

Reorientasi Pendidikan Kristiani dalam Krisis Ekologi: Pendekatan Teologi Etis dan Analisis Kontekstual

Yoell Ervandi

Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta

Correspondence: yoellervandy01@gmail.com

Abstract: The ecological crisis, evident in phenomena such as climate change, reflects the broken relationship between humanity and nature caused by moral and spiritual decline as well as humanity's failure to fulfill its responsibility as steward of God's creation. Christian education holds a strategic position for cultivating ecological awareness, yet it has largely remained focused on personal spirituality without adequately integrating faith with ecological concerns. This study aims to examine the role of ethical theology in formulating a holistic and contextual reorientation of Christian education toward environmental issues. The research employs a library research method with critical and systematic analysis of relevant theological and educational sources. Findings indicate that ethical theology affirms humanity's position as *imago Dei* within a stewardship framework, providing the foundation for integrating faith with ecological consciousness. Accordingly, a reorientation of Christian education must be realized through a contextual and applicable curriculum. The novelty of this study lies in its integration of ethical theology with a contextual approach in Christian education, aiming to form a generation that safeguards the environment as a tangible expression of faith.

Abstrak: Krisis ekologi, yang tampak nyata dalam fenomena perubahan iklim, merupakan cerminan rusaknya relasi antara manusia dan alam akibat kemerosotan moral dan spiritual, sekaligus kegagalan manusia menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengelola ciptaan Allah. Pendidikan Kristiani sesungguhnya memiliki posisi strategis untuk membangun kesadaran ekologis, namun selama ini masih cenderung berorientasi pada spiritualitas personal dan belum mengintegrasikan iman secara memadai dengan persoalan ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran teologi etis dalam merumuskan reorientasi pendidikan Kristiani yang holistik dan kontekstual terhadap isu lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis kritis dan sistematis terhadap sumber-sumber teologis dan sumber-sumber pendidikan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi etis menegaskan kedudukan manusia sebagai *imago Dei* dalam kerangka *stewardship* yang menjadi landasan bagi integrasi iman dengan kesadaran ekologis. Atas dasar itu, reorientasi Pendidikan Kristiani perlu diwujudkan melalui kurikulum yang kontekstual dan aplikatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teologi etis dengan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Kristiani, sehingga diharapkan mampu membentuk generasi yang menjaga lingkungan sebagai wujud nyata iman.

Keywords: Christian education, contextual, ethical, reorientation,
(Kata kunci) pendidikan Kristiani, kontekstual, etis, reorientasi



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.321>

PENDAHULUAN

Pada abad ini, isu ekologi merupakan permasalahan yang mendesak dan telah dibahas secara global. Fenomena alam seperti banjir, tanah longsor, pemanasan global, pencemaran lingkungan, dan deforestasi muncul akibat aktivitas manusia.¹ Hal ini diakibatkan oleh relasi manusia dengan alam yang tidak harmonis. Idealnya, manusia ada untuk hidup selaras dengan lingkungan, namun kenyataannya manusia mengubah bentuk alam karena ingin memenuhi kebutuhan hidup.² Krisis ini bukan karena kesalahan teknis atau ilmiah, melainkan menunjukkan adanya krisis moral dan spiritual manusia dalam memahami keberadaannya serta tanggung jawabnya terhadap alam.

Dalam hal ini, pendidikan merupakan sarana strategis untuk menanamkan dan menumbuhkan kesadaran serta pola pikir manusia terhadap alam. Namun, perlu diketahui, kualitas pendidikan di Indonesia yang tidak merata dari kota ke daerah akan membatasi perkembangan pola pemikiran masyarakat.³ Ditambahkannya, pendidikan ekologi tidak lagi menjadi fokus utama dalam pengembangan karakter manusia, sehingga masalah ekologi kian pelik.⁴ Hal ini akan berdampak pada kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan tempat tinggal mereka. Akibatnya, pendidikan belum berfungsi secara maksimal sebagai sarana transformasi untuk meningkatkan kesadaran ekologis dalam kehidupan manusia.

Di sini, pendidikan Kristiani berperan sebagai proses pembentukan iman yang bersifat transformatif dan holistik. Pendidikan Kristiani tidak hanya berhenti pada titik di mana siswa berkembang dalam aspek spiritual pribadi, tetapi berlanjut ke arah penerapan iman Kristen dalam berbagai aspek kehidupan.⁵ Dalam konteks ini, manusia dipanggil untuk menjaga, merawat, dan membangun relasi yang baik sebagai sesama ciptaan. Namun, pendidikan Kristiani kerap kali hanya berfokus pada aspek moral dan karakter yang berkaitan dengan pengembangan diri.⁶ Oleh sebab itu, dimensi ekologi dalam konteks pendidikan Kristiani yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan perlu dikaji ulang agar pendidikan tetap relevan dan realistis dengan isu yang terjadi saat ini.

Penelitian dan kajian mengenai studi ekologi pada praktiknya sudah banyak dilakukan dan menjadi pembahasan yang menarik saat ini. Pembahasan yang menggunakan pen-

¹ Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2015): 1–17, <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.425>.

² Lailiy Muthmainnah, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi, "Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia," *Mozaik Humaniora* 20, no. 1 (2020): 57–69, <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>.

³ Muhammad Rafeli Fakhli, Budi Purwoko, and Lamijan Hadi Susarno, "Permasalahan Permasalahan Pendidikan di Indonesia dan Upaya Mengatasinya: Perspektif Filsafat Ilmu," *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1211–1218, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6841>.

⁴ Budi Hendrawan, Mohammad Fahmi Nugraha, and Fajar Nugraha, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Ekologis Siswa pada Pembelajaran Berbasis Ekopedagogik di Sekolah Dasar," *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2020): 684–491, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i1.907>.

⁵ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 47–58, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.

⁶ Daniel Jufri Kordak and Mieke Nova Sendow, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v4i1.158>.

dekatan ekoteologi menyoroti relasi manusia dengan alam.⁷ Di sisi lain, pendidikan Kristiani membahas mengenai moralitas dan pembentukan karakter.⁸ Ada juga penelitian yang membahas kesadaran lingkungan dalam konteks yang lebih umum.⁹ Namun demikian, penelitian-penelitian di atas masih terpisah dan belum komprehensif. Kajian yang secara khusus membahas integrasi teologi etis dalam pendekatan kontekstual yang berkaitan dengan pendidikan juga masih terbatas, sehingga masih ada ruang untuk melakukan penelitian yang dapat mengintegrasikan ketiga aspek tersebut.

Teologi etis memberikan dasar normatif bagi manusia untuk memahami tanggung jawabnya terhadap ciptaan Allah. Dalam pandangan iman Kristen, manusia adalah *imago dei* yang merupakan representatif kehadiran Allah untuk mengelola segala ciptaan.¹⁰ Konsep *stewardship* juga menekankan bahwa manusia bukanlah pemilik ciptaan, melainkan hanya pengelolanya.¹¹ Oleh karena itu, pendekatan teologi etis menjadi jembatan untuk membangun kesadaran tentang relasi manusia dengan lingkungan. Terlebih, hal ini akan menjadi fondasi jika mengorientasikan pendidikan pada krisis ekologi yang tengah terjadi, sehingga menjadikan pendidikan lebih responsif dan lebih terbuka.

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, reorientasi pendidikan tampaknya menjadi kebutuhan yang mendesak. Pendidikan Kristiani yang selama ini bergerak dalam ranah individual mulai harus berubah ke arah holistik.¹² Di sisi lain, pendekatan kontekstual juga diperlukan untuk memastikan isu ekologi relevan dengan keadaan sosial yang tak terlepas dari kehidupan sehari-hari.¹³ Hal ini akan menjadikan reorientasi pendidikan sebagai langkah strategis untuk menjawab tantangan ekologis. Terutama untuk membangun kesadaran mengenai tanggung jawab lingkungan yang berakar dan muncul dari perspektif iman Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teologi etis yang merespons krisis ekologi yang sedang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis krisis ekologi sebagai realitas kontekstual. Kemudian, mengorientasikan pendidikan Kristiani untuk membawa kaca-mata baru dalam dunia pendidikan. Selain itu, juga melihat tantangan nyata dalam dunia pendidikan serta strategi yang dapat diambil. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan dasar praktis bagi pengembangan pendidikan Kristiani. De-

⁷ Christina Metallica Samosir dan Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 815–826, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761>.

⁸ Ferdianto Hutagalung, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Siswi Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2025): 257–267, <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i.691>.

⁹ Shirley Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>.

¹⁰ Hendra Yohanes, "Manusia Sebagai Citra Allah Di Bait Semesta: Tinjauan Terhadap Imago Dei, Homo Liturgicus, Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Kristiani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 247–266, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1452>.

¹¹ John Stevie Manongga, "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.625>.

¹² Jefry Kalalo et al., "Pendekatan Holistik Pendidikan Agama Kristen Dalam Hubungannya Dengan Psikologi Remaja," *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 65–75, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.155>.

¹³ Johannes Waldes Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45–70, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>.

ngan demikian, penelitian kali ini berupaya menghadirkan pendidikan Kristiani yang transformatif, relevan, dan bertanggung jawab untuk memelihara ciptaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis pada artikel kali ini adalah metode normatif dengan menggunakan studi pustaka. Studi pustaka (*library research*) adalah metode yang digunakan melalui pencarian dan penghimpunan kepustakaan, membaca seluruh data pustaka yang diperoleh, mencatat bahan penelitian, serta mengolah bahan yang akan diteliti.¹⁴ Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui pengumpulan data tertulis yang kemudian dijadikan sumber penelitian dan digabungkan, seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu. Bahan yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung gagasan peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Etis dalam Krisis Ekologi

Teologi etis merupakan cabang dari konsep teologi Kristen yang berintikan refleksi moral Kristiani. Teologi etis berfungsi sebagai pembatas dalam tindakan, perilaku, dan pengambilan keputusan manusia agar tetap sesuai dengan firman Tuhan.¹⁵ Krisis yang terjadi di lingkungan sekitar mengindikasikan bahwa ada kegagalan dalam pengambilan tindakan oleh manusia. Manusia memandang alam bukan lagi sebagai sesuatu yang perlu dijaga dan dirawat, melainkan sebagai objek eksploitasi yang dapat dimanfaatkan secara bebas.¹⁶ Hal itu menunjukkan secara jelas bahwa krisis lingkungan terjadi karena adanya persoalan etika yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, teologi etis menjadi pendekatan yang penting untuk memahami bahwa krisis ekologi diakibatkan oleh persoalan moral dan spiritual.

Dalam memahami dasar teologis yang berkaitan dengan etika bertindak bagi lingkungan, penting bagi kita untuk memahami konsep *imago Dei*. Dalam sudut pandang antroposentrik, manusia merupakan ciptaan yang berkuasa atas ciptaan lain karena keunggulan dalam berfikir yang dimilikinya.¹⁷ Namun, mandat itu kerap disalahartikan dalam tafsiran yang terlalu luas, padahal manusia hadir sebagai pemelihara yang mengimplikasikan kehadiran Allah di bumi.¹⁸ Konsep *stewardship* menekankan bahwa manusia bukanlah pemilik ciptaan di bumi, melainkan hanya pengelolanya.¹⁹ Oleh sebab itu, ada tuntutan tanggung jawab manusia untuk berekologi karena identitasnya sebagai *imago Dei*.

Secara teoritis, cara pandang manusia terhadap alam sangat berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan di sekitarnya. Dalam tulisannya, Lynn White Jr. mengemukakan

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

¹⁵ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–387.

¹⁶ Linus Sumule, "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Dalam Dialog," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 166–178.

¹⁷ Robert Patannang Borrang, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan," *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183–212.

¹⁸ Jefri Hina Remikatu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85, <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.

¹⁹ Sandy Ariawan, "Green Digital Sebagai Perwujudan Mandat Budaya: Perspektif Etika Kristen Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan," *Kurios* 10, no. 1 (2024): 275–287, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.954>.

bahwa krisis ekologi yang terjadi saat ini diakibatkan oleh kosmologi agama dan penempatan manusia dalam kerangka antroposentris.²⁰ Dalam pandangannya, Lynn melihat alam sebagai objek yang senantiasa dieksploitasi sejak munculnya gagasan instrumental. Kritik yang sudah dikemukakan sebenarnya membantu manusia untuk melihat dan meluruskan pandangan mengenai pemahaman di sekitarnya. Teologi etis berperan untuk meluruskan moral manusia yang selama ini keliru dalam mengelola alam. Dengan demikian, pendapat ini mendorong pembenaran cara pandang manusia terhadap isu ekologi yang ada.

Selain itu, dalam merefleksikan teologi etis, penting untuk memahami hubungan antara teologi ekologi dan dosa. Dosa tidak hanya merusak *imago Dei*, tetapi juga membuat manusia tidak sepenuhnya menjalankan fungsi dan tanggung jawab sebagaimana mestinya sesuai dengan mandat Ilahi.²¹ Hal itu akhirnya menimbulkan dampak terhadap alam akibat keserakahan manusia, mulai dari deforestasi, perubahan iklim, dan bencana, hingga pencemaran.²² Oleh karena itu, respons yang tepat terhadap krisis lingkungan dari sudut pandang ekologis bukan hanya berbicara mengenai hal-hal teknis, tetapi juga bertobat secara menyeluruh. Sehingga transformasi moral dibutuhkan sebagai solusi untuk menghadapi isu lingkungan saat ini.

Tanggung jawab terhadap ciptaan lainnya merupakan bagian dari iman Kristen yang ditegaskan dalam teologi etis. Iman Kristen tidak hanya berhenti pada kondisi manusia yang memiliki hubungan dengan Allah, tetapi juga berlanjut dengan membangun hubungan antara manusia dengan sesamanya dan seluruh ciptaan.²³ Kewajiban menjaga lingkungan merupakan sebuah bentuk pengaplikasian iman Kristiani.²⁴ Dalam konteks ini, maka pelestarian lingkungan merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Allah dalam iman percayanya, sehingga teologi etis mengintegrasikan iman dan tindakan dalam membangun ruang berekologi umat Kristiani.

Krisis Ekologi sebagai Realitas Kontekstual

Krisis ekologi adalah fenomena yang terjadi secara merata di skala global dan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mencakup perubahan iklim, kerusakan hutan, pemanasan global, pencemaran lingkungan, hingga bencana.²⁵ Bahkan di Indonesia sendiri, dampak krisis ekologi mengakibatkan banyak bencana alam, hingga total 3,089 kejadian, mulai dari banjir, tanah longsor, gempa bumi, abrasi, tanah kering, hingga kebakaran hu-

²⁰ Ariawan.

²¹ Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, "Dampak Kejatuhan Manusia terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 116–126, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>.

²² Esty Kurniawaty, Andi, La'bi Ratte Langi', Arni Tanggulungan, and Yunitsar Trimulia Sari, "Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1494–1505.

²³ Krido Siswanto, "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (2024): 1–27, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.967>.

²⁴ Henny Verra Fonataba, "Kepedulian Lingkungan dalam Pendidikan Kristen di Gereja: Analisis Alkitabiah dan Pendekatan Aplikatif untuk Pembentukan Karakter Jemaat," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 1 (2025): 48–55, <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i1.167>.

²⁵ Antoni Manurung, "Panenteisme: Melestarikan Alam di Tengah Krisis Ekologi," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 428–434, <https://doi.org/10.54371/jlrip.v5i2.439>.

tan.²⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa isu ekologis bukan lagi merupakan sebuah pemahaman teologis yang bersifat abstrak dan akan datang, melainkan sudah terjadi dan memang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam konteks yang terjadi di Indonesia, krisis ekologi sebenarnya terjadi akibat ulah manusia yang secara berlebihan mengeksploitasi alam. Praktik pembukaan lahan dengan pembakaran, penggunaan sumber daya secara masif, dan pengelolaan limbah yang belum dijalankan dengan baik menjadi salah satu faktor utama penyebab kerusakan lingkungan. Bagaimana kondisi tersebut terjadi bukan karena kesalahan kebijakan pemerintah, melainkan sebagai indikasi kemerosotan moral manusia akibat keserakahan yang dimiliki.²⁷ Masyarakat belum memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Terutama, tidak mementingkan penggunaan berkelanjutan karena eksploitasi yang tidak memikirkan regenerasi alam yang digunakan, sehingga krisis ekologi terus dirasakan secara luas, bahkan oleh orang yang tidak melakukan eksploitasi alam itu sendiri.

Dampak krisis ekologi juga tidak hanya memengaruhi aspek lingkungan hidup, tetapi juga secara langsung memengaruhi sektor ekonomi dan sosial. Bagaimana krisis ini kerap kali memutus mata pencaharian masyarakat? Akibatnya, akan terjadi perubahan struktur ekonomi, bahkan struktur sosial, di tengah masyarakat.²⁸ Selain itu, dampak yang dirasakan adalah dampak lingkungan hidup berkelanjutan yang akan dirasakan hingga anak cucu kita.²⁹ Maka, dampak krisis ini dapat dilihat dan dipahami sebagai sesuatu yang menjalar ke dimensi sosial secara berkelanjutan. Bukan hanya persoalan sesaat, melainkan persoalan yang berdampak jangka panjang dan menyeluruh dalam kehidupan umat manusia.

Dalam kenyataannya, semua krisis yang terjadi berimplikasi langsung terhadap iman Kristen dewasa ini. Saat manusia merusak alam, secara tidak langsung manusia juga merusak citra dirinya sendiri yang berasal dari debu tanah.³⁰ Ini menunjukkan kemunduran iman dalam praktik kehidupan sehari-hari. Padahal, melalui alam kita dapat bekerja bersama Allah dalam sebuah relasi untuk merawat bumi, yang tidak bisa kita lakukan jika bukan karena kepercayaan yang Dia berikan.³¹ Dengan kata lain, krisis ekologi menggambarkan rusaknya relasi manusia dengan Allah, sehingga diperlukan sebuah pemulihan hubungan untuk merespons topik tersebut.

Kunci yang dapat digunakan untuk merespons isu ini adalah teologi kontekstual karena relevan dan *up-to-date*. Setiap tempat dan daerah sedang menghadapi isu yang sama, namun memiliki kejadian yang berbeda. Akibatnya, dibutuhkan sebuah penyelesaian yang

²⁶ Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Hamonangan Silitonga, dan Destri Ayu Natalia Hutaeruk, "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 138–155, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>.

²⁷ Aritonang, Silitonga, and Hutaeruk.

²⁸ Raha Bahari and Mu'adil Faizin, "Deforestasi Dan Krisis Ekologis Kalimantan: Dampak Regulasi Pembukaan Lahan Terhadap Kesejahteraan Dan Konflik Sosial Masyarakat," *Journal of Legal, Political, and Humanistic Inquiry* 1, no. 2 (2026): 318–330.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Ekoteologi: Mengamalkan Iman Melestarikan Lingkungan* (Jakarta: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Agama RI, 2025), 133.

³⁰ Raha Bahari and Mu'adil Faizin, "Deforestasi dan Krisis Ekologis Kalimantan: Dampak Regulasi Pembukaan Lahan terhadap Kesejahteraan dan Konflik Sosial Masyarakat," *Journal of Legal, Political, and Humanistic Inquiry* 1, no. 3 (2026): 318–330, <https://doi.org/10.65310/8wv3fd08>.

³¹ Haskarlianus Pasang, "Mengasihi Lingkungan," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 2, no. 1 (2012): 271–295.

sesuai dengan permasalahan yang dialami.³² Pendidikan Kristiani hadir bukan sekadar membahas secara teoretis, melainkan juga secara langsung menjembatani iman dengan kehidupan sehari-hari siswa.³³ Oleh sebab itu, pendekatan kontekstual akan menjadi sangat penting untuk membantu mengembangkan respons yang tepat terhadap masalah ekologi. Bukan hanya memberi data secara abstrak, tetapi juga data yang didapat karena kejadian itu nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Reorientasi Pendidikan Kristiani

Pendidikan memiliki sifat strategis bagi kehidupan siswa, karena melalui pendidikan terjadi sebuah pembentukan karakter dan tingkah laku. Terutama jika berbicara mengenai pendidikan Kristiani yang mengajarkan nilai-nilai iman Kristiani. Pendidikan Kristiani dituntut untuk mereorientasi pendidikan demi menghadapi krisis ekologi saat ini.³⁴ Hal ini ditujukan agar pendidikan tetap relevan dan kontekstual dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan Kristiani tidak hanya berfokus pada bidang kognitif, melainkan juga berorientasi secara holistik.³⁵ Sebuah arah pendidikan dengan dimensi yang seimbang antara relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan lingkungan. Dampaknya, reorientasi pendidikan menjadi penting untuk dilakukan guna merespons masalah ekologi secara komprehensif.

Perubahan ini perlu diwujudkan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kurikulum ke arah yang lebih dinamis dan kreatif. Namun, pada kenyataannya, kurikulum pendidikan Kristiani yang menekankan nilai ekologis dalam pembelajaran masih sangat sedikit, bahkan minim.³⁶ Diperlukan upaya untuk menerapkan kurikulum berbasis ekologi guna menjawab tantangan zaman yang krisis dan genting.³⁷ Hal tersebut ditujukan untuk pembinaan karakter serta menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya kesadaran ekologi, sehingga kesadaran ekologis dapat muncul dan tumbuh sebagai gaya hidup baru.³⁸

Pengajaran yang diberikan, terutama dalam konteks agama Kristen, harus praktis dan efisien. Kurikulum bukan hanya berisi pengajaran doktrinal yang bersifat teologis, tetapi juga harus menjadikan peserta didik sebagai partisipan aktif dalam menerapkan iman

³² Evgeniya M. Nikolaeva, Polina S. Kotliar, and Mikhail S. Nikolaev, "Environmental Management in the Context of Sustainable Development," dalam *Finance, Economics, and Industry for Sustainable Development*, Springer Proceedings in Business and Economics (Cham: Springer Nature Switzerland, 2025), 1–9.

³³ Ade Putri Sihite and Frans Rony Sitohang, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dan Inspiratif melalui Strategi Kontekstual," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8492–8501, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53569>

³⁴ Fransina Oteni, Eirene Kardiani Gulo, and Deddy Fajar Purba, "Dimensi Ekologis Koinonia: Analisis Teologis-Kritis Terhadap Peran Gereja Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 7, no. 1 (2026): 77–87.

³⁵ Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari, and Hendrik A.E Lao, "Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73–88, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.537>.

³⁶ Daud Darmadi, "Penghakiman bagi Perusak Bumi: Tinjauan Teologi Ekologis dalam Wahyu 11:18 dan Implikasinya bagi Pendidikan Kristiani Anak di Gereja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 221–237, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.616>.

³⁷ Raymon Imanuel Biaf dan Ezra Tari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen," *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 57–68.

³⁸ Yohana Fransiska Karina et al., "Pendidikan Lingkungan Bagi Masyarakat Sebagai Kunci Pelestarian Alam," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2025): 58–62, <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss3.1621>.

secara nyata.³⁹ Kondisi ini bertujuan agar pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif saja, tetapi juga dapat berdampak nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan.⁴⁰ Itulah sebabnya kurikulum pembelajaran harus menekankan dampak nyata pendidikan, terutama terhadap lingkungan. Supaya murid tidak hanya sekadar tahu dan paham tentang bahan ajar, tetapi juga beranjak menjadi pelaku dan pegiat yang menjaga dan mengelola lingkungan alam.

Di samping itu, pendidikan juga harus melihat dan mengembangkan aspek spiritualitas yang memiliki kiblat pada kepedulian terhadap lingkungan. Spiritualitas yang demikian merupakan sebuah bentuk penghormatan akan kasih Allah bagi manusia, dan bukti ke-taatan pada ajaran dan penghayatan iman pada Allah.⁴¹ Spiritualitas dapat dikembangkan dalam perspektif iman Kristen dengan kegiatan yang mampu menghargai alam, seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak menebang hutan, dan efisiensi bahan bakar, yang merupakan bentuk untuk menumbuhkan kesadaran ekologis.⁴² Hal ini akan membantu peserta didik memahami dan menghayati iman mereka dari sudut pandang yang lebih luas, sehingga pengenalan akan iman kepada Kristus tidak berhenti pada percaya, namun dapat menjadi pelaku Firman Tuhan.

Tantangan Pendidikan Kristiani dalam Isu Ekologi

Dalam merespons isu dan krisis ekologi ini, tentu Pendidikan Kristiani menghadapi tantangan dan hambatan. Tantangan yang muncul bukan hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi faktor internal juga sangat memengaruhi perkembangan pendidikan Kristiani. Tantangan tersebut berasal dari gereja sebagai mediator yang masih sangat minim dalam mengajarkan isu ekologis saat membahas pendidikan Kristiani.⁴³ Gereja masih banyak menekankan teologi yang bersifat keilahian, antara pribadi dan Allah, dan kemudian mengesampingkan pembahasan mengenai ekologi.⁴⁴ Akibatnya, banyak peserta didik masih buta terhadap isu ekologis, padahal isu ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengajaran yang menekankan isu ekologis menjadi tantangan utama dalam praktik pendidikan Kristiani.

Keterbatasan kurikulum juga menjadi tantangan dalam menanggapi isu ekologi dari perspektif pendidikan Kristiani. Pada kenyataannya, isu kontekstual seperti itu belum memiliki ruang diskusi yang cukup, karena masih terbentur dengan materi doktrinal yang lebih sering diberikan.⁴⁵ Ditambah keterlambatan pendidik dalam melihat isu ekologis dan memberikan perhatian khusus untuk membahas isu ini, menjadikan masalah ini semakin

³⁹ Haposan Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

⁴⁰ Pasang, "Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Ekologis."

⁴¹ Elsyé Estrina Londo dan Samuel Selanno, "PAK Di Ruang Ekologis: Transformasi Eko-Spiritualitas Gereja Menuju Pertobatan Ekologis," *CHRISTIAN NURTURE: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 23–31, <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture/article/download/199/64>.

⁴² Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2022): 29–49.

⁴³ Samosir and Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen..."

⁴⁴ Y. K. Labobar, *Misi Gereja Dalam Hubungan dengan Ekologi: Kajian Tentang Ekologi Tanah Papua* (Yogyakarta: Litera, 2021), 121.

⁴⁵ Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," in *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, vol. 2, 2021, 17–35, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.60>.

pelik.⁴⁶ Pendidikan Kristiani kerap kali tidak mampu memberikan respons yang tepat dan efektif terhadap permasalahan yang ada. Ini menjadikan keterbatasan kurikulum sebagai kendala yang cukup besar dan menghambat reorientasi Pendidikan Kristiani.

Selain itu, budaya konsumtif manusia saat ini kian meningkat dan tidak lagi memandang status umur maupun status sosial. Gaya hidup yang hanya mementingkan *tren* dibandingkan kebutuhan kerap kali membuat pertimbangan rasional seseorang tidak berjalan dengan baik.⁴⁷ Hal ini akan membentuk gaya hidup yang bertolak belakang dengan iman Kristen yang menekankan konsep berkecukupan, seperti dalam Filipi 4:11. Jika keadaan ini menjadi gaya hidup global, maka akan terjadi eksploitasi sumber daya secara luas tanpa ada urgensi di dalamnya. Akibatnya, budaya konsumtif menjadi tantangan kontekstual yang perlu dihadapi untuk membangun kesadaran ekologis.

Selanjutnya, teladan yang diberikan oleh pemimpin gereja dan pengajar masih tergolong minim dalam membantu pembentukan karakter ekologis. Iman dan pendidikan akan menjadi efektif bila pengajaran dibarengi dengan teladan nyata dari pendeta maupun guru.⁴⁸ Pesan yang baik atau materi ajar yang sistematis akan menjadi kurang bermakna jika hanya diberikan sebagai teori, tanpa teladan. Pada akhirnya, peserta didik tidak dapat melihat secara langsung bentuk nyata iman dalam isu ekologis. Sehubungan dengan itu, keteladanan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan keberhasilan pengajaran mengenai isu ekologis.

Tidak hanya berhenti sampai di situ, iman Kristen kerap kali terpisah dari kehidupan sehari-hari. Kerap kali di Indonesia, pelayanan holistik yang berkaitan dengan ekologi dan iman Kristen itu sendiri memiliki dimensi yang berbeda-beda.⁴⁹ Hal tersebut akan menjadikan pandangan iman Kristen dan isu lingkungan terpisah dan tidak selaras. Padahal iman dan lingkungan sejalan karena keduanya merupakan integrasi dari nilai-nilai Kristiani. Diperlukan upaya untuk mengatasi dikotomi tersebut. Agama dan ekologi bukan lagi hal yang berbeda secara dimensi, melainkan saling integratif.

Tantangan terakhir adalah bahwa pendidikan di Indonesia masih kurang menerapkan pendekatan kontekstual. Pendidikan Kristiani dewasa ini memiliki materi yang hanya bersifat teoretis, tanpa memahami persoalan yang sedang terjadi.⁵⁰ Tentu saja, hal itu berdampak pada peserta didik, yang akan kesulitan menghubungkan ajaran mengenai iman dengan isu yang mereka hadapi. Padahal, pendekatan kontekstual merupakan hal penting yang perlu dilakukan agar materi ajar, iman, dan lingkungan relevan serta saling berkaitan.

⁴⁶ Sensius Amon Karlau and Ivo Sastri Rukua, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 47-69, <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.650>.

⁴⁷ Hanniel Jehoshua van der Krogt, "Iman Kristen Dalam Membentuk Etika Konsumerisme: Refleksi Teologis Terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Ekonomi di Era Disruptif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 55-63, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.373>.

⁴⁸ Alfred Yopo and Nelcy Mbelanggedo, "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 2 (2025): 28-45.

⁴⁹ Zwingly Zchwarz Niklas Agow and Marhaeni Mawuntu, "Kajian Teologis-Etis: Solidaritas Ekologis Terhadap Relasi Iman, Budaya, dan Alam Ciptaan," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 54-69.

⁵⁰ Sihite and Sitohang, "Pembelajaran Pendidikan Agama..."

Strategi dan Implementasi Pendidikan Kristiani dalam Krisis Ekologi

Strategi yang perlu dibentuk untuk melihat dan merespons krisis lingkungan dalam kaca-mata ekologis perlu dirancang secara kontekstual, sistematis, dan transformatif. Pendidikan Kristiani melalui sekolah maupun gereja perlu mempertimbangkan bahwa materi ajar yang diberikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat menjadi kesadaran personal yang membangun kesadaran akan isu lingkungan.⁵¹ Materi pembelajaran dapat mengandung nilai teologis dan nilai kehidupan realistik yang telah diintegrasikan menjadi satu kesatuan. Pendidikan tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan beranjak ke aspek perilaku yang lebih konkret. Oleh karena itu, pendidikan Kristiani perlu tetap terorientasi pada pengetahuan dan praktik ekologis.

Integrasi kurikulum dalam ranah pendidikan Kristiani menjadi langkah penting yang perlu dilakukan untuk mengarahkan pendidikan. Kurikulum perlu dirancang secara holistik, dengan mempertimbangkan nilai-nilai teologi etis dan pendekatan kontekstual. Situasi ini bertujuan untuk membuat pendidikan tidak hanya berkutat pada teori doktrinal, tetapi juga dapat mengintegrasikan nilai iman dan isu ekologi.⁵² Hal tersebut tidak menjadikan siswa sekadar tahu, tetapi juga memahami peran mereka dalam lingkungan. Dengan demikian, fondasi pendidikan Kristiani akan dimulai dari kurikulum yang integratif untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan.

Pengembangan kurikulum yang mengedepankan pengalaman juga tak kalah penting untuk dijadikan strategi dalam pendidikan. Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik perlu menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Sarana pembelajaran akan menjadi efektif bila murid bersentuhan langsung dengan kegiatan seperti memilah sampah, menanam pohon, dan melakukan operasi sampah di sekitar sumber air. Hal tersebut akan menjadikan peserta didik bukan hanya memahami materi dalam bentuk konsep, tetapi juga memperkuat dan memperkaya pengalaman hidup mereka. Dengan kata lain, metode pembelajaran berbasis pengalaman akan menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran lingkungan.

Di samping itu, diperlukan juga tindakan gereja sebagai komunitas untuk mengimplementasikan pendidikan terkait isu ekologis. Gereja seharusnya bukan hanya menjadi tempat orang beribadah lalu kembali ke rumah layaknya rutinitas. Namun, dalam ibadah tersebut, seperti melalui khotbah, liturgi, bahkan musik gerejawi, gereja dapat menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan.⁵⁴ Ini akan menjadikan gereja lebih kontekstual dan memiliki pandangan yang terbuka terhadap seluruh ciptaan. Di mana gereja secara langsung memberikan sumbangsih untuk menanamkan pemahaman ekologis melalui kegiatan mereka. Dengan demikian, ruang komunitas dalam gereja akan menjadi wadah untuk menghidupi nilai ekologis dalam kegiatan praktis kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Soraya Ulfah Priyani, Ani Hendriani I, and Nuryani Pupun, "Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Siswa Kelas IV SD," *Jurnal Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar* II, no. II (2019): 329–337.

⁵² Amirrudin Zalukhu, "Transformasi Ekopedagogi Kristen Melalui Ekoteologi Dalam Kurikulum Untuk Kesadaran Dan Mitigasi Pemanasan Global," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2025): 26–39, <https://doi.org/10.32490/didaktik.v8i1.233>.

⁵³ Onesiporus Pengharapan Lase, "Experiential Learning: Dari Pengetahuan Kognitif Menuju Iman Konkret Dalam Pendidikan Agama Kristen," *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 116–129.

⁵⁴ Hengki B. Tompo and David Kristanto, "Musik Gereja Bagi Pelestarian Alam: Ekomusikologi dan Ekoteologi Dalam Dialog," *Kurios* 10, no. 3 (2024): 576–586, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1116>.

Pendidikan Kristiani harus diimplementasikan secara holistik dalam seluruh aspek kegiatan, baik di sekolah maupun di gereja, dengan orientasi ekologis yang konsisten. Diperlukan sinergi yang kuat untuk memandang krisis ekologi sebagai isu yang mendesak. Melalui kolaborasi ini, sekolah dan gereja dapat mengambil langkah konkret untuk menjawab tantangan lingkungan hidup melalui jalur pendidikan. Pembelajaran di luar kelas yang bersentuhan langsung dengan isu alam akan menumbuhkan kesadaran intrinsik pada diri siswa. Pada akhirnya, siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menghidupi iman mereka secara nyata melalui tindakan menjaga keutuhan ciptaan.

Permasalahan lingkungan tentunya bukan hanya dihadapi oleh orang percaya, melainkan merupakan masalah yang dihadapi dan dirasakan bersama. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan ekumenis sebagai strategi yang relevan untuk menghadapi isu ekologi. Gereja secara oikumenis perlu bekerja sama dalam menghadapi isu ekologis yang sedang terjadi saat ini.⁵⁵ Bagaimana gereja dapat bekerja sama secara luas di luar denominasinya atau dengan pihak luar? Melalui kolaborasi ini, diharapkan gereja mampu membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan, sehingga strategi oikumenis menjadi gerakan yang berkelanjutan dan dapat membangun lingkungan yang lebih baik.

Pemanfaatan teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan edukasi ekologis kepada peserta didik. Ini merupakan sebuah inovasi yang diperlukan oleh pendidikan Kristiani, seraya menjawab tantangan zaman yang kian modern. Media sosial, aplikasi mobile, dan simulasi di komputer dapat digunakan untuk memperluas pengalaman siswa dalam mendalami kepedulian terhadap lingkungan.⁵⁶ Di mana ini menjadi sebuah pendekatan kreatif dan relevan dengan anak muda zaman ini, agar minat dan semangat belajar mereka dapat meningkat. Inovasi dalam pemanfaatan teknologi digital akan menjadikan pendidikan Kristiani lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai iman Kristen yang diajarkan kepada peserta didik akan lebih mudah dipahami dan dimengerti apabila ditunjukkan melalui tindakan nyata. Oleh sebab itu, diperlukan keteladanan guru untuk mengimplementasikan pendidikan Kristiani yang berorientasi pada ekologi. Keteladanan ini akan menciptakan keberhasilan dalam membangun pemahaman ekologis agar tidak lagi menjadi materi kurikulum yang bersifat administratif, melainkan berdampak nyata. Hal tersebut dapat dicontohkan melalui gaya hidup yang berkecukupan, membuang sampah pada tempatnya, kepedulian terhadap lingkungan, serta pengolahan sampah. Dengan demikian, keteladanan akan menjadi faktor kunci dalam menanamkan kesadaran ekologis di ruang pendidikan Kristiani.

Setiap program yang sudah dijalankan dan dilaksanakan memerlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program tersebut. Melalui evaluasi, setiap strategi yang sudah diimplementasikan mendapat perbaikan dan pengembangan agar hasil ke depannya semakin optimal. Proses ini akan membantu perkembangan yang dinamis dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Kristiani dalam isu ekologi. Evaluasi akan menjadi bagian integral dalam memastikan keberlangsungan dan keberlanjutan pendidikan Kristiani yang responsif dan relevan terhadap krisis ekologi.

⁵⁵ Ramli Sarimbangun and Ventje Albert Talumepa, "Misi Gereja dalam Krisis Ekologi," *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 88–101, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.130>.

⁵⁶ Fariha Onny, "Implementasi Teknologi Dalam Pendidikan Ekologi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Isu Lingkungan Global: Review," *Educatia : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 1–8, <https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i1.332>.

KESIMPULAN

Isu ekologis yang terjadi saat ini bukanlah persoalan yang disebabkan oleh kesalahan ilmiah ataupun teknis, melainkan krisis moral dan spiritual yang dihadapi manusia. Hal tersebut mengakibatkan relasi manusia dengan ciptaan lainnya menjadi tidak harmonis. Oleh sebab itu, reorientasi pendidikan menjadi langkah awal yang perlu diambil untuk menjawab tantangan ekologis dengan menggunakan pendekatan teologi yang etis dan kontekstual. Bagaimana keberadaan pendidikan Kristen bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif dan spiritual siswa, tetapi juga bergerak dinamis ke arah yang holistik, integratif, dan transformatif, yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui integrasi kurikulum yang kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman, peran aktif gereja, dan teladan yang diberikan oleh pendidik, pendidikan Kristen menjadi pembangun kesadaran ekologis siswa yang berbasis pada iman Kristen. Meskipun dalam realisasinya terdapat tantangan seperti keterbatasan kurikulum, minimnya peran gereja, budaya konsumtif, dan kurangnya pendekatan kontekstual, dengan strategi yang tepat, pendidikan dapat diwujudkan dengan baik. Dengan demikian, pendidikan Kristen diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki iman Kristen yang tidak hanya berorientasi terhadap dirinya sendiri, tetapi juga dapat diwujudkan nyata melalui tindakan menghargai alam selaku sesama ciptaan, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

REFERENSI

- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2015): 1–17. <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.425>.
- Aritonang, Delinda Elizabeth, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutaeruk. "Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat Teologis." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 138–155. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>.
- Ariawan, Sandy. "Green Digital sebagai Perwujudan Mandat Budaya: Perspektif Etika Kristen dalam Upaya Pelestarian Lingkungan." *Kurios* 10, no. 1 (2024): 275–287. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.954>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–387.
- Bahari, Raha, and Mu'adil Faizin. "Deforestasi dan Krisis Ekologis Kalimantan: Dampak Regulasi Pembukaan Lahan terhadap Kesejahteraan dan Konflik Sosial Masyarakat." *Journal of Legal, Political, and Humanistic Inquiry* 1, no. 3 (2026): 318–330. <https://doi.org/10.65310/8wv3fd08>.
- Biaf, Raymon Imanuel, and Ezra Tari. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi pada Generasi Muda Kristen." *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 57–68.
- Borrong, Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan." *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183–212.
- Darmadi, Daud. "Penghakiman bagi Perusak Bumi: Tinjauan Teologi Ekologis dalam Wahyu 11:18 dan Implikasinya bagi Pendidikan Kristiani Anak di Gereja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 221–237. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.616>.

- Fakhli, Muhammad Rafeli, Budi Purwoko, and Lamijan Hadi Susarno. "Permasalahan Permasalahan Pendidikan di Indonesia dan Upaya Mengatasinya: Perspektif Filsafat Ilmu." *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1211–1218. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6841>.
- Fonataba, Henny Verra. "Kepedulian Lingkungan dalam Pendidikan Kristen di Gereja: Analisis Alkitabiah dan Pendekatan Aplikatif untuk Pembentukan Karakter Jemaat." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 1 (2025): 48–55. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i1.167>.
- Hendrawan, Budi, Mohammad Fahmi Nugraha, and Fajar Nugraha. "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Ekologis Siswa pada Pembelajaran Berbasis Ekopedagogik di Sekolah Dasar." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2020): 684–691. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i1.907>.
- Kalalo, Jefry, et al. "Pendekatan Holistik Pendidikan Agama Kristen dalam Hubungannya dengan Psikologi Remaja." *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 65–75. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.155>.
- Kementerian Agama RI. *Ekoteologi: Mengamalkan Iman Melestarikan Lingkungan*. Jakarta: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Agama RI, 2025.
- Kordak, Daniel Jufri, and Mieke Nova Sendow. "Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v4i1.158>.
- Labobar, Y. K. *Misi Gereja dalam Hubungan dengan Ekologi: Kajian tentang Ekologi Tanah Papua*. Yogyakarta: Litera, 2021.
- Lasut, Shirley, et al. "Membingkai Kemajemukan melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>.
- Nikolaeva, Evgeniya M., Polina S. Kotliar, and Mikhail S. Nikolaev. "Environmental Management in the Context of Sustainable Development." In *Finance, Economics, and Industry for Sustainable Development*, 1–9. Springer Proceedings in Business and Economics. Cham: Springer Nature Switzerland, 2025. https://doi.org/10.1007/978-3-031-87752-0_1.
- Pasang, Haskarlianus. "Mengasihi Lingkungan." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 2, no. 1 (2012): 271–295.
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Dampak Kejatuhan Manusia terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 116–126. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>.
- Remikatu, Jefri Hina. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.
- Samosir, Christina Metallica, and Fredik Melkias Boiliu. "Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 815–826. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761>.

- Sihite, Ade Putri, and Frans Rony Sitohang. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dan Inspiratif melalui Strategi Kontekstual." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8492–8501.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53569>.
- Siswanto, Krido. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (2024): 1–27. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.967>.
- Sumule, Linus. "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 166–178.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19–20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 47–58.
<https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.